

**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KEMITRAAN
DENGAN ALUMNI UNTUK MENDUKUNG MUTU PEMBELAJARAN DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

(Studi Kasus di SMP Negeri 1 Darangdan Kabupaten Purwakarta)

Supyan Sauri¹, Andi Saleh², Dian Mardia³, Dian Rini Handayani⁴,

Iis Kurniawati⁵, Lilih Nurmilah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Magister Administrasi Pendidikan

Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara

uyunsupyan@uninus.ac.id, satriazzam@gmail.com, dianmardia576@gmail.com,
dianrinihandayani1@gmail.com, nailazahra@gmail.com, nurmilahlilih7@gmail.com

ABSTRACT

Learning quality is one of the primary indicators of educational success. School principals are expected to implement adaptive and collaborative leadership while strengthening partnerships with various stakeholders to improve learning quality. One of the strategic stakeholders is the alumni association. Alumni possess valuable professional experience, social capital, financial resources, and extensive networks that can significantly contribute to school development. Nevertheless, in many schools alumni involvement remains incidental and has not yet become an integral component of educational quality improvement.

This study aims to analyze the principal's leadership in developing partnerships with alumni to support learning quality improvement at SMP Negeri 1 Darangdan, Purwakarta Regency. The study adopts Peter Senge's Learning Organization Theory, emphasizing five organizational disciplines: personal mastery, mental models, shared vision, team learning, and systems thinking. A qualitative case study approach is employed. Data are collected through interviews, observations, and document analysis involving the principal, teachers, alumni representatives, school committee members, and other stakeholders. Data are analyzed using data reduction, data display, conclusion drawing, and triangulation techniques to ensure validity.

The expected findings describe leadership strategies in establishing sustainable alumni partnerships, forms of alumni participation in improving instructional quality, supporting and inhibiting factors, and recommendations for strengthening collaborative school governance. The study is expected to contribute to educational leadership studies and provide practical recommendations for strengthening alumni engagement in improving educational quality.

Keywords: *Principal Leadership, Alumni Partnership, Learning Quality, Learning Organization*

ABSTRAK

Mutu pembelajaran merupakan indikator utama keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Berbagai upaya dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran melalui penguatan kepemimpinan yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan jejaring kemitraan. Salah satu bentuk kemitraan yang memiliki potensi besar tetapi belum dikelola secara optimal adalah kemitraan dengan alumni sekolah. Alumni merupakan aset strategis yang memiliki sumber daya, pengalaman, jejaring profesional, serta kepedulian terhadap

perkembangan alumnimater. Namun demikian, pada banyak sekolah hubungan antara sekolah dan alumni masih bersifat insidental sehingga kontribusinya terhadap peningkatan mutu pembelajaran belum berjalan secara sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kemitraan dengan alumni untuk mendukung mutu pembelajaran di SMP Negeri 1 Darangdan Kabupaten Purwakarta. Analisis penelitian mengacu pada teori Kepemimpinan Organisasi Pembelajar yang dikemukakan oleh Peter Senge melalui lima disiplin organisasi pembelajar, yaitu *personal mastery*, *mental models*, *shared vision*, *team learning*, dan *systems thinking*. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, pengurus alumni, komite sekolah, dan pihak terkait lainnya. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, verifikasi, serta penarikan kesimpulan dengan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kemitraan alumni, bentuk partisipasi alumni terhadap peningkatan mutu pembelajaran, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kemitraan, serta alternatif model kemitraan yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Kemitraan Alumni, Mutu Pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berdaya saing, adaptif, dan mampu menghadapi dinamika perubahan global. Dalam konteks pembangunan nasional, peningkatan mutu pendidikan menjadi agenda prioritas sebagaimana tertuang dalam berbagai kebijakan pemerintah mengenai Standar Nasional Pendidikan, implementasi Kurikulum Merdeka, serta penguatan tata kelola pendidikan berbasis mutu. Sekolah sebagai organisasi pendidikan dituntut mampu menciptakan lingkungan belajar yang berkualitas melalui

kepemimpinan yang efektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan seluruh potensi warga sekolah.

Kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai pemimpin pendidikan yang bertanggung jawab menggerakkan seluruh sumber daya sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan kepala sekolah tidak hanya diukur dari kemampuan mengelola administrasi sekolah, tetapi juga dari kemampuannya membangun jejaring kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk pemerintah, masyarakat, dunia usaha, perguruan

tinggi, komite sekolah, serta alumni. Kemitraan tersebut menjadi salah satu bentuk implementasi manajemen berbasis sekolah yang menempatkan kolaborasi sebagai fondasi dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Di antara berbagai pemangku kepentingan tersebut, alumni merupakan salah satu aset yang memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan sekolah. Alumni tidak hanya memiliki ikatan emosional terhadap almamater, tetapi juga membawa pengalaman profesional, jejaring sosial, kompetensi, serta sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam praktiknya, alumni dapat berkontribusi melalui pemberian motivasi kepada peserta didik, penyediaan beasiswa, pengembangan sarana pembelajaran, pelaksanaan program karier, penguatan literasi digital, hingga menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan akademik.

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan alumni pada sebagian besar sekolah masih bersifat informal, tidak terstruktur, dan

belum dikelola sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan alumni umumnya terbatas pada penyelenggaraan reuni atau kegiatan sosial sesaat tanpa adanya program kemitraan yang terintegrasi dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah. Akibatnya, potensi besar yang dimiliki alumni belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran maupun pengembangan kapasitas kelembagaan sekolah.

SMP Negeri 1 Darangdan Kabupaten Purwakarta merupakan salah satu sekolah yang memiliki jumlah alumni cukup besar dengan sebaran profesi yang beragam. Keberadaan alumni tersebut menjadi modal sosial yang sangat potensial apabila mampu dikelola melalui kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, partisipatif, dan kolaboratif. Berbagai program kerja sama yang telah dilakukan menunjukkan adanya upaya awal dalam membangun hubungan dengan alumni, namun efektivitasnya masih memerlukan penguatan melalui sistem kemitraan yang lebih terencana, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Perspektif Learning Organization yang dikembangkan Peter Senge menjadi landasan teoritis yang relevan dalam menjelaskan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah membangun budaya kolaboratif bersama alumni. Lima disiplin organisasi pembelajar—*personal mastery, mental models, shared vision, team learning, dan systems thinking*—menjadi kerangka analisis untuk memahami proses pembentukan kemitraan yang mampu menciptakan inovasi, pembelajaran bersama, dan peningkatan mutu sekolah secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kemitraan dengan alumni menjadi penting dilakukan karena tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan pendidikan, tetapi juga menghasilkan rekomendasi praktis mengenai model kemitraan sekolah–alumni yang dapat direplikasi pada sekolah menengah pertama lainnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Pendekatan

kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kemitraan dengan alumni sebagai upaya meningkatkan mutu pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses, makna, serta dinamika hubungan antara kepala sekolah, guru, alumni, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya dalam konteks penyelenggaraan pendidikan.

Metode studi kasus dipilih karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kemitraan dengan alumni di SMP Negeri 1 Darangdan Kabupaten Purwakarta. Melalui studi kasus, peneliti dapat mengkaji fenomena secara mendalam sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Darangdan Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada beberapa pertimbangan.

Pertama, sekolah memiliki sejarah panjang serta jumlah alumni

yang besar sehingga memiliki potensi kemitraan yang cukup tinggi.

Kedua, sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan yang melibatkan alumni, baik dalam bidang akademik maupun nonakademik, meskipun pelaksanaannya masih memerlukan penguatan sistem kemitraan.

Ketiga, kepala sekolah menunjukkan komitmen dalam mengembangkan jejaring kerja sama sebagai bagian dari peningkatan mutu pembelajaran.

Informan penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memahami secara mendalam objek yang diteliti. Informan penelitian meliputi: Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru, Ketua Ikatan Alumni, Pengurus Alumni, dan Komite Sekolah.

Jumlah informan berkembang sesuai kebutuhan penelitian hingga mencapai titik *data saturation*, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan dan tidak ditemukan informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu *pertama*, Wawancara Mendalam (*In-*

depth Interview). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur sehingga peneliti memiliki keleluasaan menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, strategi kepemimpinan, bentuk kemitraan, faktor pendukung, serta kendala yang dihadapi sekolah dalam membangun hubungan dengan alumni. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan lima disiplin Learning Organization menurut Peter Senge.

Kedua, Observasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap berbagai aktivitas sekolah yang berkaitan dengan kemitraan alumni, antara lain: kegiatan pembelajaran yang melibatkan alumni, rapat koordinasi, kegiatan organisasi alumni, program pengembangan sekolah, aktivitas kolaboratif antara sekolah dan alumni. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai implementasi kepemimpinan kepala sekolah.

Ketiga, Studi Dokumentasi. Studi Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis meliputi Rencana Kerja Sekolah (RKS), Program Kepala Sekolah,

Struktur Organisasi Alumni, SK Pengurus Alumni, MoU Kerja Sama, Notulen rapat, Laporan kegiatan, Dokumentasi foto, dan Arsip kegiatan sekolah.

Analisis data menggunakan model interaktif *Miles, Huberman, dan Saldaña*, yang berlangsung secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Tahapan analisis meliputi Reduksi Data. Pada tahap ini peneliti menyeleksi, mengelompokkan, menyederhanakan, serta memfokuskan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah, kemitraan alumni, serta mutu pembelajaran diberi kode sesuai kategori penelitian. Penyajian Data (*Data Display*), data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk: matriks, tabel, narasi, dan bagan hubungan antar tema. Penyajian data bertujuan mempermudah peneliti menemukan pola hubungan antar kategori.

Kesimpulan disusun secara bertahap berdasarkan pola hubungan yang muncul dari seluruh data penelitian. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung sehingga

menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

Keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria *trustworthiness*.

Untuk meningkatkan kredibilitas dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, member checking, diskusi sejawat.

Peneliti memberikan deskripsi penelitian secara rinci sehingga hasil penelitian dapat dipahami dan diterapkan pada konteks yang memiliki karakteristik serupa.

Dependability dilakukan melalui audit proses penelitian mulai dari penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Confirmability dilakukan dengan menjaga objektivitas penelitian melalui dokumentasi seluruh proses penelitian sehingga setiap kesimpulan dapat ditelusuri berdasarkan data empiris.

Kerangka Berpikir Penelitian didasarkan pada asumsi bahwa keberhasilan peningkatan mutu pembelajaran dipengaruhi oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kemitraan strategis dengan alumni. Sebagai organisasi pembelajar, sekolah memerlukan kepemimpinan yang

mampu mengintegrasikan seluruh sumber daya internal dan eksternal secara berkelanjutan. Teori Learning Organization Peter Senge digunakan sebagai landasan untuk menganalisis proses tersebut melalui lima disiplin utama. Kerangka berpikir tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penggerak dalam membangun hubungan kolaboratif dengan alumni melalui penerapan lima disiplin organisasi pembelajar. Implementasi kelima disiplin tersebut diharapkan menghasilkan kemitraan yang berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

C. Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor strategis yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai pemimpin perubahan (*change leader*), pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), sekaligus pengembang jejaring kemitraan dengan berbagai

pemangku kepentingan (*stakeholders*). Salah satu bentuk kemitraan yang memiliki potensi besar namun belum dimanfaatkan secara optimal adalah kemitraan dengan alumni. Berdasarkan kerangka teori *Learning Organization* yang dikembangkan oleh Peter Senge, keberhasilan membangun kemitraan sekolah dengan alumni dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah mengimplementasikan lima disiplin organisasi pembelajar, yaitu *shared vision*, *personal mastery*, *mental models*, *team learning*, dan *systems thinking*. Kelima disiplin tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem kepemimpinan yang mampu mendorong partisipasi alumni dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Shared Vision dengan Alumni

Visi merupakan arah strategis organisasi yang menjadi pedoman seluruh warga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Peter Senge menegaskan bahwa organisasi yang efektif tidak hanya memiliki visi organisasi, tetapi juga mampu membangun *shared vision* atau visi bersama yang dipahami,

diyakini, dan dilaksanakan oleh seluruh anggota organisasi. Dalam konteks kemitraan sekolah dengan alumni, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam menyelaraskan tujuan sekolah dengan harapan serta kepedulian alumni terhadap almamaternya. Visi bersama tersebut menjadi landasan bagi penyusunan berbagai program kolaboratif yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Implementasi visi bersama dapat diwujudkan melalui penyusunan program kerja tahunan yang melibatkan alumni, pembentukan forum komunikasi alumni, penyelenggaraan rapat koordinasi, serta penyusunan rencana strategis pengembangan sekolah yang memberikan ruang partisipasi bagi alumni. Keberadaan visi bersama akan meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) alumni terhadap sekolah sehingga keterlibatan mereka tidak hanya bersifat seremonial, tetapi berkembang menjadi kemitraan jangka panjang yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik. Temuan konseptual ini menunjukkan bahwa keberhasilan membangun visi

bersama dipengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam melakukan komunikasi, membangun kepercayaan, dan menciptakan budaya kolaboratif yang terbuka terhadap berbagai bentuk partisipasi masyarakat.

2. Pengembangan Personal Mastery sebagai Dasar Kemitraan Berkelanjutan

Disiplin kedua menurut Peter Senge adalah *Personal Mastery*, yaitu kemampuan individu untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui proses pembelajaran berkelanjutan. Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab terhadap peningkatan kompetensi guru, tetapi juga harus mampu memfasilitasi pengembangan kapasitas seluruh mitra sekolah, termasuk alumni. Kemitraan dengan alumni membuka peluang besar dalam pengembangan kompetensi warga sekolah. Alumni yang telah berhasil dalam berbagai bidang profesi dapat menjadi narasumber seminar, mentor kewirausahaan, pembimbing karier, pelatih literasi digital, maupun fasilitator

pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Sebaliknya, sekolah juga menyediakan ruang bagi alumni untuk mengembangkan kepedulian sosial, kepemimpinan, dan pengabdian kepada masyarakat melalui kontribusi terhadap almamaternya. Hubungan yang bersifat saling belajar tersebut menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang tidak hanya mengembangkan peserta didik, tetapi juga seluruh jejaring yang dimilikinya.

3. Perubahan Mental Models dalam Hubungan Sekolah dan Alumni

Salah satu kendala utama dalam pengembangan kemitraan sekolah dengan alumni adalah masih berkembangnya paradigma bahwa alumni hanya berperan sebagai tamu pada kegiatan reuni atau pemberi bantuan dana ketika sekolah membutuhkan dukungan. Paradigma tersebut menunjukkan bahwa hubungan sekolah dan alumni masih bersifat transaksional sehingga belum mampu menghasilkan kemitraan yang berkelanjutan. Melalui kepemimpinan transformasional, kepala sekolah perlu membangun

mental models baru yang menempatkan alumni sebagai mitra strategis dalam pengembangan mutu pendidikan. Perubahan paradigma tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan komunikasi, transparansi pengelolaan program, penyusunan kebijakan partisipatif, serta pemberian ruang kepada alumni untuk terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program sekolah. Ketika paradigma tersebut berubah, hubungan sekolah dengan alumni akan berkembang menjadi hubungan kolaboratif yang didasarkan pada rasa saling percaya (*mutual trust*), tanggung jawab bersama (*shared responsibility*), dan komitmen terhadap peningkatan mutu pendidikan.

4. Team Learning sebagai Strategi Penguatan Mutu Pembelajaran

Pembelajaran tim (*Team Learning*) merupakan inti dari organisasi pembelajar. Dalam konteks sekolah, pembelajaran tim terjadi ketika kepala sekolah mampu membangun kolaborasi antara guru, tenaga kependidikan, komite sekolah, orang tua, dan

alumni. Melalui pembelajaran tim, berbagai pengalaman, kompetensi, dan inovasi yang dimiliki alumni dapat ditransformasikan menjadi sumber belajar bagi peserta didik maupun guru. Beberapa bentuk implementasi pembelajaran tim antara lain program kelas inspirasi; seminar profesi; pelatihan teknologi informasi; pengembangan kewirausahaan; pembinaan karakter; pembelajaran berbasis proyek; pendampingan literasi digital; dan penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan kompetensi peserta didik, tetapi juga memperluas wawasan guru terhadap perkembangan dunia kerja dan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi terbatas pada interaksi guru dan peserta didik di ruang kelas, tetapi berkembang menjadi proses pembelajaran sosial yang melibatkan berbagai sumber belajar dari luar sekolah.

5. Systems Thinking dalam Pengelolaan Kemitraan Alumni

Systems Thinking merupakan disiplin yang mengintegrasikan seluruh komponen organisasi ke

dalam satu sistem yang saling memengaruhi. Dalam penelitian ini, pendekatan sistem menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan sekolah dengan alumni tidak hanya dipengaruhi oleh kepala sekolah, tetapi juga melibatkan berbagai unsur lain, antara lain guru; komite sekolah; pengurus alumni; orang tua peserta didik; pemerintah daerah; dunia usaha dan dunia industri; masyarakat sekitar.

Seluruh unsur tersebut membentuk jejaring kemitraan yang saling mendukung dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kepala sekolah berperan sebagai koordinator sistem yang memastikan setiap program berjalan secara terpadu, memiliki indikator keberhasilan yang jelas, serta dilakukan evaluasi secara berkelanjutan. Pendekatan sistem juga memungkinkan setiap program alumni tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari Rencana Kerja Sekolah (RKS), Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS), serta program peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan.

Faktor Pendukung Kemitraan Sekolah dengan Alumni

Hasil analisis konseptual menunjukkan beberapa faktor yang berpotensi mendukung keberhasilan kemitraan, yaitu komitmen kepala sekolah yang kuat terhadap kolaborasi, kepercayaan yang tinggi antara sekolah dan alumni, organisasi alumni yang aktif, budaya kekeluargaan yang telah terbangun, dukungan komite sekolah. kemajuan teknologi informasi yang mempermudah komunikasi, semangat alumni untuk memberikan kontribusi kepada almamater, dan kesamaan visi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Faktor Penghambat Kemitraan

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang berpotensi menghambat pelaksanaan kemitraan, antara lain belum adanya regulasi sekolah mengenai pengelolaan alumni, basis data alumni yang belum lengkap, komunikasi yang belum berlangsung secara berkelanjutan, keterbatasan waktu alumni, perbedaan domisili alumni, belum adanya program kerja yang terstruktur, pergantian kepemimpinan sekolah yang menyebabkan perubahan kebijakan,

keterbatasan anggaran pengelolaan organisasi alumni.

Model Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Kemitraan Alumni

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengusulkan sebuah model konseptual "*Collaborative Alumni Partnership Leadership Model*" (CAPLM). Model ini terdiri atas lima tahapan utama yaitu Vision Building: Penyusunan visi bersama antara sekolah dan alumni. *Relationship Building*: Penguatan komunikasi dan kepercayaan. *Collaborative Program Development*: Perancangan program bersama yang mendukung mutu pembelajaran. *Collaborative Implementation*: Pelaksanaan program melalui partisipasi aktif alumni. *Evaluation and Sustainability*: Evaluasi berkala serta pengembangan kemitraan yang berkelanjutan.

Model ini menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin kolaboratif yang mampu mengintegrasikan sumber daya internal dan eksternal sekolah dalam satu sistem pembelajaran yang adaptif dan berorientasi pada peningkatan mutu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis konseptual mengenai kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun kemitraan dengan alumni untuk mendukung mutu pembelajaran di SMP Negeri 1 Darangdan Kabupaten Purwakarta, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki posisi yang sangat strategis dalam mengembangkan kemitraan yang berkelanjutan dengan alumni sebagai salah satu pemangku kepentingan pendidikan. Keberhasilan kemitraan tidak hanya ditentukan oleh keberadaan organisasi alumni, tetapi terutama oleh kemampuan kepala sekolah dalam membangun komunikasi, kepercayaan, komitmen, dan kolaborasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran. Analisis menggunakan perspektif *Learning Organization* yang dikembangkan oleh Peter Senge menunjukkan bahwa implementasi lima disiplin organisasi pembelajar menjadi fondasi penting dalam membangun kemitraan sekolah dengan alumni. *Shared Vision* berperan dalam menyatukan tujuan sekolah dan alumni melalui visi yang disepakati bersama. *Personal Mastery* mendorong peningkatan kapasitas

seluruh warga sekolah dan alumni melalui proses pembelajaran berkelanjutan. *Mental Models* mengubah paradigma hubungan sekolah dengan alumni dari hubungan yang bersifat seremonial menjadi kemitraan strategis yang saling menguatkan. *Team Learning* memperkuat kolaborasi antarpemangku kepentingan melalui berbagai program bersama, sedangkan *Systems Thinking* memastikan seluruh komponen organisasi bekerja secara terpadu dalam mencapai tujuan peningkatan mutu pembelajaran. Kemitraan yang dibangun secara sistematis memberikan peluang besar bagi alumni untuk berkontribusi dalam pengembangan sekolah melalui berbagai bentuk dukungan, antara lain peningkatan kompetensi peserta didik, pengembangan profesionalisme guru, penyediaan sumber belajar, penguatan pendidikan karakter, pengembangan literasi digital, pembinaan karier, hingga dukungan terhadap pengembangan sarana dan prasarana pembelajaran. Dengan demikian, alumni tidak lagi diposisikan sebagai pihak eksternal yang hanya hadir dalam kegiatan tertentu, tetapi sebagai bagian integral dari ekosistem

pendidikan yang mendukung pencapaian tujuan sekolah. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa keberhasilan kemitraan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, budaya organisasi yang kolaboratif, komitmen alumni, dukungan komite sekolah, serta pemanfaatan teknologi informasi sebagai media komunikasi. Sebaliknya, beberapa hambatan yang perlu diantisipasi meliputi belum optimalnya tata kelola organisasi alumni, keterbatasan basis data alumni, belum adanya regulasi internal mengenai kemitraan alumni, keterbatasan waktu alumni, serta belum tersusunnya program kerja sama yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini mengajukan model konseptual *Collaborative Alumni Partnership Leadership Model (CAPLM)* sebagai alternatif penguatan kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan kemitraan alumni secara berkelanjutan. Model ini menekankan pentingnya kepemimpinan kolaboratif yang mengintegrasikan seluruh sumber daya sekolah dan alumni melalui

proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan pengembangan program secara sistematis sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bush, T. (2020). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kemendikbud. (2021). *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Organizational Behavior* (19th ed.). Pearson.
- Senge, P. M. (2006). *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*. New York: Doubleday.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yukl, G. (2019). *Leadership in Organizations* (9th ed.). Pearson.